

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua tempat, yaitu di Kecamatan Godean dan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melibatkan 68 responden di masing-masing tempat. Kecamatan Godean merupakan wilayah yang mewakili daerah endemis sedang dengan tren meninggi, sedangkan Kecamatan Sleman mewakili daerah endemis sedang dengan tren tetap sedang di Kabupaten Sleman. Pada Kecamatan Godean diambil 34 responden yang keluarganya atau dirinya sendiri pernah terkena demam berdarah dengue dan 34 responden yang tidak terkena demam berdarah dengue pada tahun 2013, begitu juga pada Kecamatan Sleman.

Kecamatan Godean berada di sebelah barat daya Ibukota Kabupaten Sleman. Bentangan wilayah di Kecamatan Godean berupa tanah yang datar dan sedikit berbukit. Ibukota Kecamatan Godean berada pada ketinggian 144 meter diatas permukaan laut. Suhu rata-rata sepanjang tahun menurut data monografi Kecamatan Godean adalah 21-32°C. Nyamuk *Aedes Aegypti* adalah nyamuk yang berperan sebagai vektor penyakit DBD. Nyamuk ini dapat bertahan hidup pada suhu 28-35°C. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mohammed dan Chadee (2011) dikatakan bahwa terjadi peningkatan penetasan telur-telur nyamuk *Aedes aegypti* pada suhu 24-25°C dengan kelembaban

80%. Sehingga, dengan suhu rata-rata di Kecamatan Godean tersebut dapat meningkatkan jumlah nyamuk karena peningkatan penetasan telur dan ketahanan nyamuk untuk hidup pada cuaca panas. Kecamatan Godean memiliki jumlah penduduk sebesar 64.931 orang, laki-laki sebanyak 32.839 orang dan perempuan sebanyak 32.092 orang. Penduduk Kecamatan Godean mayoritas adalah petani. Sedangkan untuk tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Godean rata-rata adalah SLTA (28,3%). (Data Monografi Kecamatan Godean, 2013).

Kecamatan Sleman dengan ibukota kecamatan berada 24,3 meter di atas permukaan laut. Bentuk wilayah Kecamatan Sleman berupa tanah datar sampai berombak. Suhu rata-rata sepanjang tahun menurut data monografi Kecamatan Godean yaitu 22-34⁰C. Jumlah penduduk di Kecamatan Sleman adalah 64.792 orang, laki-laki sebanyak 32.023 orang dan perempuan sebanyak 32.769 orang. Mata pencaharian penduduk didominasi oleh petani dan peternak. Sedangkan tingkat pendidikan rata-rata penduduk Kecamatan Sleman adalah SLTA (2,2%). (Data Monografi Kecamatan Sleman).

2. Karakteristik Responden

a. Kecamatan Godean

Didapatkan 68 responden untuk kelompok kasus dan kontrol di Kecamatan Godean. Distribusi usia responden sebagian besar berusia 38-48 tahun sebanyak 38 orang (55,9%), usia 27-37 tahun sebanyak 19 orang (27,9%), dan usia 49-59 tahun sebanyak

11 orang (16,2%). Berdasarkan jenis kelamin, responden sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 39 orang (57,4%) sedangkan responden perempuan sebanyak 29 orang (42,6%).

Berdasarkan pendidikan terakhir responden yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah, sebagian besar memiliki pendidikan terakhir sedang sebanyak 32 orang (47,0%), responden dengan pendidikan terakhir tinggi sebanyak 25 orang (36,8%), dan pendidikan terakhir rendah sebanyak 11 orang (16,2%). Pada penelitian ini yang termasuk kategori pendidikan tinggi adalah responden dengan pendidikan terakhir adalah akademik dan perguruan tinggi, untuk kategori pendidikan sedang adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA dan SMK, sedangkan untuk kategori pendidikan rendah adalah responden dengan pendidikan terakhir SD dan SMP.

Pekerjaan responden juga dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan jenis pekerjaannya. Termasuk dalam kategori jenis pekerjaan tinggi adalah pegawai, kategori jenis pekerjaan sedang adalah pedagang, dan kategori jenis pekerjaan rendah adalah buruh. Didapatkan dari hasil penelitian, responden sebagian besar memiliki pekerjaan yang masuk kategori tinggi dan sedang yaitu sebanyak 31 orang (45,6%) pada masing-masing kategori tersebut, sedangkan responden dengan pekerjaan kategori rendah sebanyak 6 orang (8,8%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Kecamatan Godean

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
27-37	19	27,9
38-48	38	55,9
49-59	11	16,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	57,4
Perempuan	29	42,6
Pendidikan		
Tinggi	25	36,8
Sedang	32	47,0
Rendah	11	16,2
Jenis Pekerjaan		
Tinggi	31	45,6
Sedang	31	45,6
Rendah	6	8,8
Jumlah Penghasilan		
Tinggi	20	29,4
Sedang	31	45,6
Rendah	17	25,0
Total	68	100

Jumlah penghasilan responden dikategorikan sama dengan pendidikan dan jenis pekerjaan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Termasuk kategori tinggi adalah jumlah penghasilan responden 2 kali UMR, kategori sedang adalah sama dengan UMR, dan kategori rendah adalah yang kurang dari UMR. Didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki jumlah penghasilan yang masuk kategori sedang yaitu sebanyak 31 orang (45,6%), sedangkan yang jumlah penghasilan termasuk kategori tinggi sebanyak 20 orang (29,4%), dan yang jumlah penghasilan termasuk kategori rendah sebanyak 17 orang (25,0%).

b. Kecamatan Sleman

Didapatkan 68 responden untuk kelompok kasus dan kontrol di Kecamatan Sleman. Distribusi usia responden sebagian besar berusia 37-47 tahun sebanyak 27 orang (39,7%), usia 26-36 tahun sebanyak 22 orang (32,4%), dan usia 48-58 tahun sebanyak 19 orang (27,9%). Berdasarkan jenis kelamin, responden sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 48 orang (70,6%) sedangkan responden perempuan sebanyak 20 orang (29,4%).

Berdasarkan pendidikan terakhir responden yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah, sebagian besar memiliki pendidikan terakhir tinggi sebanyak 35 orang (51,5%), responden dengan pendidikan terakhir sedang sebanyak 25 orang (36,8%), dan pendidikan terakhir rendah sebanyak 8 orang (11,7%). Pada penelitian ini yang termasuk kategori pendidikan tinggi adalah responden dengan pendidikan terakhir adalah akademik dan perguruan tinggi, untuk kategori pendidikan sedang adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA dan SMK, sedangkan untuk kategori pendidikan rendah adalah responden dengan pendidikan terakhir SD dan SMP.

Pekerjaan responden juga dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan jenis pekerjaannya. Termasuk dalam kategori jenis pekerjaan tinggi adalah pegawai, kategori jenis pekerjaan sedang adalah pedagang, dan kategori jenis

pekerjaan rendah adalah buruh. Didapatkan dari hasil penelitian, responden sebagian besar memiliki pekerjaan yang masuk kategori sedang yaitu sebanyak 40 orang (58,8%), sedangkan responden dengan pekerjaan kategori tinggi sebanyak 18 orang (26,5%), dan responden dengan pekerjaan kategori rendah sebanyak 10 orang (48,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Kecamatan Sleman

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
26-36	22	32,4
37-47	27	39,7
48-58	19	27,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	70,6
Perempuan	20	29,4
Pendidikan		
Tinggi	35	51,5
Sedang	25	36,8
Rendah	8	11,7
Jenis Pekerjaan		
Tinggi	18	26,5
Sedang	40	58,8
Rendah	10	14,7
Jumlah Penghasilan		
Tinggi	11	16,2
Sedang	38	55,9
Rendah	19	27,9
Total	68	100

Jumlah penghasilan responden dikategorikan sama dengan pendidikan dan jenis pekerjaan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Termasuk kategori tinggi adalah jumlah penghasilan responden 2 kali UMR, kategori sedang adalah sama dengan UMR, dan

kategori rendah adalah yang kurang dari UMR. Didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki jumlah penghasilan sedang yaitu sebanyak 38 orang (55,9%), sedangkan yang jumlah penghasilannya termasuk kategori rendah sebanyak 19 orang (27,9%), dan yang jumlah penghasilannya tinggi sebanyak 11 orang (16,2%).

3. Rata-rata Skor Pengetahuan dan Perilaku Tentang DBD dan Pencegahannya dan Sosial Ekonomi Responden

Penelitian ini menggunakan kuisioner yang sebelum pengisian dilakukan, responden telah diberikan penjelasan tentang tata cara mengisi kuisioner. Skor tertinggi kuisioner jika semua jawaban responden benar untuk pengetahuan adalah 29, untuk perilaku adalah 51. Penghitungan skor adalah dengan menghitung jumlah jawaban benar dibagi dengan total jawaban benar dikali 100. Hasil penghitungan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Skor Pengetahuan dan Perilaku Tentang DBD dan Pencegahannya, dan Sosial Ekonomi

	Kecamatan Godean		Kecamatan Sleman	
	Kasus	Kontrol	Kasus	Kontrol
Pengetahuan	57,30 (SD+12,65)	71,50 (SD+8,67)	55,38 (SD+13,01)	71,40 (SD+10,89)
Perilaku	37,02 (SD+9,03)	52,88 (SD+9,11)	40,89 (SD+9,15)	55,31 (SD+11,50)

Dari data tersebut, dilakukan penggolongan menjadi 3 kategori yaitu kurang, sedang, dan baik untuk faktor pengetahuan maupun perilaku. Kategori kurang jika responden menjawab benar <50%,

sedang jika responden menjawab benar benar 50-79%, dan baik jika responden menjawab benar $\geq 80\%$. Kemudian dianalisis dengan uji statistik *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara ke dua faktor tersebut dengan kejadian DBD baik di Kecamatan Godean maupun Sleman. Hasil analisis ditampilkan pada Tabel 4 sampai dengan 7.

Dari Tabel 3 tampak bahwa pengetahuan tentang DBD dan pencegahannya pada kelompok kasus dan kontrol di Kecamatan Godean hampir sama dengan Kecamatan Sleman. Untuk perilaku pencegahan dan pemberantasan DBD pada kelompok kasus di Kecamatan Godean sedikit lebih rendah dibanding dengan Kecamatan Sleman, begitupun dengan kelompok kontrol.

4. Hubungan Pengetahuan Tentang DBD dan Pencegahannya dengan Kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman

Kuesioner yang telah diberi skor kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan tentang DBD dan pencegahannya yang kurang, sedang, dan baik. Responden dengan pengetahuan kurang adalah responden yang menjawab benar $< 50\%$, responden dengan pengetahuan sedang adalah responden yang menjawab benar 50-79%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik adalah responden yang menjawab benar $\geq 80\%$. Analisis data hubungan pengetahuan responden dengan kejadian DBD menggunakan uji *chi-square* dan keeratan hubungannya dengan koefisien kontingensi. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Analisis Chi-Square Skor Pengetahuan Kelompok Kasus dan Kontrol di Kecamatan Godean

Pengetahuan	Kecamatan Godean				p	r
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang	11	32,4	1	2,9	0,001	0,413
Sedang	22	64,7	25	73,5		
Baik	1	2,9	8	23,5		

Tabel 5. Analisis Chi-Square Skor Pengetahuan Kelompok Kasus dan Kontrol di Kecamatan Sleman

Pengetahuan	Kecamatan Sleman				p	r
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang	14	41,2	1	2,9	0,000	0,475
Sedang	19	55,9	22	64,7		
Baik	1	2,9	11	32,4		

Dari Tabel 4 dapat dilihat untuk pengetahuan tentang DBD dan pencegahannya di Kecamatan Godean, pada kelompok kasus dominan memiliki pengetahuan sedang (64,7%) sedangkan pada kelompok kontrol dominan (73,5%) responden juga memiliki pengetahuan sedang. Terdapat kesamaan pada Kecamatan Sleman, yaitu 55,9% kelompok kasus dominan memiliki pengetahuan sedang dan kelompok kontrol juga dominan (64,7%) memiliki pengetahuan sedang tentang DBD dan pencegahannya.

Terdapat pula persamaan pada kategori pengetahuan baik dan kurang di Kecamatan Godean dan Sleman. Pada Kecamatan Godean, responden dengan pengetahuan baik pada kelompok kasus 2,9% dan kontrol 23,5% dan di Kecamatan Sleman responden dengan pengetahuan baik pada kelompok kasus 2,9% dan kontrol 32,4%. Untuk

pengetahuan kurang pada Kecamatan Godean, kelompok kasus 32,4% dan kontrol 2,9% dan di Kecamatan Sleman responden dengan pengetahuan kurang pada kelompok kasus 41,2% dan kontrol 2,9%. Hal tersebut menunjukkan Kecamatan Godean dan Sleman memiliki pengetahuan yang sudah cukup baik.

Nilai P untuk Kecamatan Godean adalah sebesar 0,001 ($P < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang DBD dan pencegahannya dengan kejadian DBD dengan nilai r (keeratan hubungan) sebesar 0,413 yang menunjukkan keeratan hubungan tersebut adalah sedang. Kecamatan Sleman memiliki nilai P yaitu 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang DBD dengan kejadian DBD dengan nilai r (keeratan hubungan) sebesar 0,475 yang berarti hubungan tersebut adalah sedang.

5. Hubungan Perilaku Pencegahan dan Pemberantasan DBD dengan Kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman

Kuesioner yang telah diberi skor kemudian dikategorikan menjadi perilaku tentang pencegahan DBD dan pemberantasan nyamuk *Ae. Aegypti* yang kurang, sedang, dan baik. Responden dengan perilaku kurang adalah responden yang menjawab benar $< 50\%$, responden dengan perilaku sedang adalah responden yang menjawab benar 50-79%, sedangkan responden dengan perilaku baik adalah responden yang menjawab benar $\geq 80\%$. Analisis data hubungan perilaku responden dengan kejadian DBD menggunakan uji chi-square

dan uji keamatan hubungannya menggunakan koefisien kontingensi.

Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Analisis Chi-Square Skor Perilaku di Kecamatan Godean
Kelompok Kasus dan Kontrol

Perilaku	Kecamatan Godean				p	r
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang	29	85,3	10	29,4	0,000	0,493
Sedang	5	14,7	23	67,6		
Baik	0	0	1	2,9		

Tabel 7. Analisis Chi-Square Skor Perilaku di Kecamatan Sleman
Kelompok Kasus dan Kontrol

Perilaku	Kecamatan Sleman				p	r
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang	25	73,5	10	29,4	0,001	0,408
Sedang	9	26,5	23	67,6		
Baik	0	0	1	2,9		

Dari Tabel 6 dapat dilihat untuk perilaku pencegahan dan pemberantasan DBD di Kecamatan Godean, pada kelompok kasus dominan (85,3%) memiliki perilaku kurang sedangkan untuk kelompok kontrol dominan (67,6%) memiliki perilaku sedang.

Pada Kecamatan Sleman terdapat kesamaan dengan Kecamatan Godean, yang dapat dilihat pada tabel 2.5, yaitu untuk kelompok kasus dominan (73,5%) memiliki perilaku tentang pencegahan dan pemberantasan DBD yang kurang, sedangkan untuk kelompok kontrol dominan (67,6%) memiliki perilaku sedang. Selain itu juga terdapat kesamaan di kedua kecamatan tersebut pada kategori perilaku baik

yaitu pada kelompok kontrol di kedua kecamatan 2,9% memiliki perilaku pencegahan dan pemberantasan DBD yang baik, sedangkan untuk kelompok kasus di kedua kecamatan tidak ada yang memiliki perilaku baik.

Nilai P untuk Kecamatan Godean adalah sebesar 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara perilaku pencegahan dan pemberantasan DBD dengan kejadian DBD dengan nilai r (keeratan hubungan) sebesar 0,493 yang menunjukkan keeratan hubungan tersebut adalah sedang. Kecamatan Sleman memiliki nilai P yaitu 0,001 ($P < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara perilaku pencegahan dan pemberantasan DBD dengan kejadian DBD dengan nilai r (keeratan hubungan) sebesar 0,408 yang berarti hubungan tersebut adalah sedang.

6. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat dengan Kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman

Sosial ekonomi responden dinilai dari pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan responden. Pendidikan dikategorikan menjadi pendidikan rendah yaitu responden dengan pendidikan terakhir SD dan SMP, pendidikan sedang yaitu responden dengan pendidikan terakhir SMA dan SMK, dan pendidikan tinggi yaitu responden dengan pendidikan terakhir akademik dan perguruan tinggi. Pekerjaan dikategorikan menjadi pekerjaan rendah yaitu responden yang bekerja sebagai buruh, pekerjaan sedang yaitu pedagang, dan pekerjaan tinggi yaitu pegawai. Penghasilan juga dikategorikan dengan rendah yaitu penghasilan selama sebulan $< \text{UMR}$, sedang yaitu penghasilan selama

sebulan sama dengan UMR, dan tinggi yaitu penghasilan selama sebulan sebesar 2 kali UMR. Hubungan dengan kejadian DBD akan dianalisis satu persatu mulai dari hubungan pendidikan dengan kejadian DBD, pekerjaan dengan kejadian DBD, dan penghasilan dengan kejadian DBD dengan menggunakan uji chi-square dan uji keceratan hubungannya menggunakan koefisien kontingensi. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 8 sampai dengan 13.

Tabel 8. Analisis Chi-Square Skor Pendidikan di Kecamatan Godean Kelompok Kasus dan Kontrol

Kecamatan Godean						
Pendidikan	Kasus		Kontrol		p	r
	n	%	n	%		
Rendah	7	20,6	4	11,8	0,194	0,214
Sedang	18	52,9	14	41,2		
Tinggi	9	26,5	16	47,0		

Tabel 9. Analisis Chi-Square Skor Pendidikan di Kecamatan Sleman Kelompok Kasus dan Kontrol

Kecamatan Sleman						
Pendidikan	Kasus		Kontrol		p	r
	n	%	n	%		
Rendah	6	17,6	2	5,9	0,317	0,181
Sedang	12	35,3	13	38,2		
Tinggi	16	47,1	19	55,9		

Dari Tabel 8 dapat dilihat untuk pendidikan terakhir di Kecamatan Godean pada kelompok kasus dominan (52,9%) memiliki pendidikan sedang, sedangkan pada kelompok kontrol dominan (47,0%) memiliki pendidikan tinggi. Namun, terdapat perbedaan pada Kecamatan Sleman, yaitu pada kelompok kasus dominan (47,1%)

memiliki pendidikan tinggi begitu juga pada kelompok kontrol, dominan (55,9%) memiliki pendidikan tinggi. Terdapat juga perbedaan pada kategori pendidikan rendah di Kecamatan Sleman dan Godean. Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Sleman yang memiliki pendidikan rendah untuk kasus 17,6% dan kontrol 5,9%, sedangkan Kecamatan Godean yang memiliki pendidikan rendah untuk kasus 20,6% dan kontrol 11,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan terakhir masyarakat Kecamatan Sleman lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Godean.

Nilai P untuk Kecamatan Godean adalah sebesar 0,194 ($P > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan terakhir masyarakat dengan kejadian DBD dengan nilai r (keeratan hubungan) sebesar 0,214 yang menunjukkan keeratan hubungan tersebut adalah lemah. Kecamatan Sleman memiliki nilai p sebesar 0,317 ($P > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan terakhir masyarakat dengan kejadian DBD dengan nilai r (keeratan hubungan) sebesar 0,181 yang berarti hubungan tersebut adalah lemah.

Tabel 10. Analisis Chi-Square Skor Pekerjaan di Kecamatan Godean Kelompok Kasus dan Kontrol

Pekerjaan	Kecamatan Godean				p	r
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Rendah	4	11,8	2	5,9	0,414	0,159
Sedang	17	50,0	14	41,2		
Tinggi	13	38,2	18	52,9		

Tabel 11. Analisis Chi-Square Skor Pekerjaan di Kecamatan Sleman Kelompok Kasus dan Kontrol

Pekerjaan	Kecamatan Sleman				p	r
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Rendah	5	14,7	5	14,7	0,076	0,265
Sedang	24	70,6	16	47,1		
Tinggi	5	14,7	13	38,2		

Dari Tabel 10 dapat dilihat untuk pekerjaan responden di Kecamatan Godean pada kelompok kasus dominan (50,0%) memiliki pekerjaan sedang dan pada kelompok kontrol dominan (52,9%) memiliki pekerjaan tinggi. Namun, terdapat perbedaan antara Kecamatan Sleman dan Godean, yaitu pada Kecamatan Sleman kelompok kasus yang dominan (70,6%) adalah pekerjaan sedang dan pada kelompok kontrol yang dominan (47,1%) juga pada kategori pekerjaan sedang. Pada kategori pekerjaan rendah juga terdapat perbedaan antara Kecamatan Godean dan Sleman. Pada Kecamatan Godean yang memiliki pekerjaan rendah pada kasus 11,8% dan kontrol 5,9%, sedangkan pada Kecamatan Sleman baik kasus maupun kontrol yang memiliki pekerjaan rendah adalah 14,7%.

Nilai p untuk Kecamatan Godean adalah sebesar 0,414 ($P > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan masyarakat dengan kejadian DBD dengan nilai r (keeratn hubungan) sebesar 0,159 yang menunjukkan keeratan hubungan tersebut adalah lemah. Kecamatan Sleman memiliki nilai p sebesar 0,076 ($P > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan masyarakat dengan

kejadian DBD dengan nilai r (keeratan hubungan) sebesar 0,265 yang berarti hubungan tersebut adalah lemah.

Tabel 12. Analisis Chi-Square Skor Penghasilan di Kecamatan Godean Kelompok Kasus dan Kontrol

Penghasilan	Kecamatan Godean				p	r
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Rendah	11	32,4	6	17,6	0,375	0,167
Sedang	14	41,2	17	50,0		
Tinggi	9	26,4	11	32,4		

Tabel 13. Analisis Chi-Square Skor Penghasilan di Kecamatan Sleman Kelompok Kasus dan Kontrol

Penghasilan	Kecamatan Sleman				p	r
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Rendah	12	35,1	7	20,6	0,401	0,162
Sedang	17	50,0	21	61,8		
Tinggi	5	14,7	6	17,6		

Dari Tabel 12 dapat dilihat untuk penghasilan responden selama sebulan di Kecamatan Godean pada kelompok kasus dominan (41,2%) memiliki penghasilan sedang, begitu juga dengan kelompok kontrol yang dominan (50,0%) adalah kategori penghasilan sedang. Pada Kecamatan Sleman terdapat kesamaan dengan Kecamatan Godean yaitu pada kelompok kasus dan kontrol dominan memiliki penghasilan sedang, masing-masing yaitu 50,0% dan 61,8%.

Nilai p untuk Kecamatan Godean adalah sebesar 0,375 ($P > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara penghasilan masyarakat dengan kejadian DBD dengan nilai r (keeratan hubungan) sebesar 0,167

yang menunjukkan keeratan hubungan tersebut adalah lemah. Kecamatan Sleman memiliki nilai p sebesar 0,401 ($P > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara penghasilan masyarakat dengan kejadian DBD dengan nilai r (keeratan hubungan) sebesar 0,162 yang berarti hubungan tersebut adalah lemah.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan

Rata-rata skor pengetahuan responden kelompok kasus di Kecamatan Godean lebih baik dibandingkan dengan Kecamatan Sleman yaitu 57,31 untuk Kecamatan Godean dan 55,38 untuk Kecamatan Sleman sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang DBD di Kecamatan Godean sedikit lebih baik.

Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman diuji dengan menggunakan *chi-square*. Hasil uji statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD di kedua kecamatan tersebut dengan nilai p 0,001 di Kecamatan Godean dan 0,000 di Kecamatan Sleman ($p < 0,05$). Nilai r (keeratan hubungan) di Kecamatan Godean adalah 0,413 dan di Kecamatan Sleman adalah 0,475. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Godean dan Sleman pengetahuan tentang DBD dan pencegahannya memiliki peran yang sedang dalam kejadian DBD. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di Kecamatan Godean dan Sleman memiliki pengetahuan yang cukup tentang DBD dan

pencegahannya dan pengetahuan tersebut berperan dalam kejadian DBD. Kemungkinan, jika di kedua kecamatan tersebut diberikan penyuluhan tentang DBD akan dapat menurunkan kejadian DBD di tempat tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tedy (2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kejadian DBD, yaitu tingkat pengetahuan yang kurang baik sebagian besar pernah menderita DBD yaitu sebesar 79,49% dan yang tingkat pengetahuannya baik pernah menderita DBD lebih kecil, yaitu 20,51% (OR=3,077).

Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipa, *et al* (2006). Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat yang sudah baik dengan endemisitas DBD. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi endemisitas DBD terutama faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan sosial ekonomi penduduk.

2. Perilaku

Rata-rata skor perilaku responden di Kecamatan Godean lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Sleman yaitu 37,02 untuk Kecamatan Godean dan 40,88 untuk Kecamatan Sleman sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat dalam hal pencegahan dan pemberantasan DBD di Kecamatan Sleman lebih baik.

Hubungan antara perilaku dengan kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman diuji dengan menggunakan *chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian DBD di kedua kecamatan tersebut dengan didapatkan nilai p yaitu 0,000 ($p < 0,05$) di Kecamatan Godean dan nilai p 0,001 di Kecamatan Sleman sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku memiliki peran dalam kejadian DBD baik di Kecamatan Godean maupun Sleman dengan nilai r (kekuatan korelasi) masing-masing kecamatan secara berturut-turut menunjukkan nilai 0,493 dan 0,408, yang artinya hubungan perilaku pencegahan dan pemberantasan DBD dengan kejadian DBD memiliki keeratan yang sedang.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Mengenai Penyakit Demam Berdarah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Patehan dan Sorosutan, Yogyakarta. Dari hasil uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan perilaku responden dengan kejadian DBD didapatkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian DBD, yang mana hasil uji tersebut didapatkan nilai p yaitu 0,041. Namun, hubungan tersebut lemah karena dari uji statistik didapatkan nilai r (kekuatan korelasi) adalah 0,261.

Jika dikaitkan antara pengetahuan tentang DBD dan pencegahannya dengan perilaku pencegahan dan pemberantasan DBD,

dapat dikatakan bahwa walaupun pengetahuan masyarakat tentang DBD dan pencegahannya sudah cukup, namun kurang mempengaruhi perilaku mereka terhadap upaya pencegahan dan pemberantasan DBD sehingga tidak menyebabkan kejadian DBD menjadi rendah.

Menurut Notoatmodjo (2003), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu faktor-faktor predisposisi yang mencakup sikap masyarakat terhadap kesehatan, faktor-faktor pemungkin yang mencakup tersedianya fasilitas layanan kesehatan yang memadai, dan faktor-faktor penguat yang meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan petugas kesehatan. Namun, pada penelitian ini tidak diteliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

3. Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi pada penelitian ini dikaji dari aspek tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan masyarakat di Kecamatan Godean dan Sleman.

a. Pendidikan

Hubungan antara pendidikan dengan kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman diuji dengan menggunakan *chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian DBD di kedua kecamatan tersebut dengan didapatkan nilai p yaitu 0,194 ($p > 0,05$) di Kecamatan Godean dan nilai p 0,317 ($p > 0,05$) di

Kecamatan Sleman sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berkorelasi dengan kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman.

Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roose (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kejadian DBD dengan pendidikan, pekerjaan, jarak rumah, TPA bukan untuk keperluan sehari-hari, TPA alami dan tanaman hias/pekarangan. Pendidikan yang menjadi salah satu variabel dalam penelitian tersebut menjadi salah satu faktor risiko seseorang terkena DBD.

Kemungkinan yang menyebabkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat yang diteliti berbeda dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Roose (2008) dilakukan di kota Pekanbaru sedangkan penelitian ini dilakukan di kabupaten Sleman yang mana memungkinkan karakteristik respondennya menjadi berbeda.

b. Pekerjaan

Hubungan antara pekerjaan dengan kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman diuji dengan menggunakan *chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian DBD di kedua kecamatan tersebut dengan didapatkan nilai p yaitu 0,414

($p > 0,05$) di Kecamatan Godean dan nilai p 0,076 ($p > 0,05$) di Kecamatan Sleman sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan tidak berkorelasi dengan kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roose (2008) di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru menyatakan bahwa terdapat perbedaan faktor risiko antara masyarakat yang tidak bekerja dengan yang bekerja. Peneliti menyatakan bahwa kemungkinan orang yang tidak bekerja berisiko terkena DBD. Pada penelitian ini diteliti jenis pekerjaan masyarakat yang mana dapat dikatakan bahwa semua responden bekerja sehingga memiliki risiko yang lebih kecil terkena DBD.

c. Penghasilan

Hubungan antara penghasilan dengan kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman diuji dengan menggunakan *chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara penghasilan dengan kejadian DBD di kedua kecamatan tersebut dengan didapatkan nilai p yaitu 0,375 ($p > 0,05$) di Kecamatan Godean dan nilai p 0,401 ($p > 0,05$) di Kecamatan Sleman sehingga dapat disimpulkan bahwa penghasilan tidak berkorelasi dengan kejadian DBD di Kecamatan Godean dan Sleman.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yussanti (2010) yang menyatakan bahwa hubungan antara pendapatan perkapita dengan jumlah kejadian DBD adalah positif, yang artinya jika pendapatan perkapita tinggi maka kejadian DBD juga tinggi.

Perbedaan ini sesuai dengan pendapat Jones dan Dunlap (1992) *cit* Bappenas (2004) yang melihat ketidak konsistenan antara kepedulian lingkungan dengan tingkat penghasilan seseorang, dengan asumsi tingkat penghasilan merupakan indikator tingkat sosial ekonomi, sedangkan penyakit DBD merupakan penyakit yang berhubungan dengan kondisi lingkungan.